

**EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TERKAIT TERAPI STROKE
ISKEMIK DI KEC. GUNUNG MALIGAS KAB. SIMALUNGUN*****Public Education Regarding Ischemic Stroke Therapy In Gunung Maligas
District, Simalungun Regency*****Dian Permata Nasution¹, Marolop Parlindungan Napitu², Yeni Trisna
Purba³, Isa Harpika Br Ginting⁴, Hendri⁵**^{1,2,3,4,5}**Universitas Efarina, Indonesia*****Email: centerkaryasuci.070113@gmail.com****Abstract**

This community service report discusses an educational activity on ischemic stroke therapy conducted in Gunung Maligas District, Simalungun Regency. The activity aimed to improve public knowledge and awareness regarding systemic therapy in ischemic stroke, particularly emphasizing the critical golden period for intravenous thrombolytic (IV tPA) administration and other supportive medication management. The methods included pre-tests, audiovisual lectures, interactive discussions, and distribution of educational leaflets. The activity results demonstrated a significant increase in participants' knowledge, as measured by comparing pre-test and post-test scores. This initiative also provides a foundation for secondary prevention and improved stroke management within the community.

Keywords: Ischemic stroke, systemic therapy, IV tPA, health education, secondary prevention

Abstrak

Laporan pengabdian masyarakat ini membahas kegiatan edukasi terapi stroke iskemik yang dilaksanakan di Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai terapi sistemik pada stroke iskemik, khususnya tentang pentingnya intervensi waktu (golden period) dalam pemberian trombolitik intravena (IV tPA) dan manajemen obat pendukung lainnya. Metode kegiatan meliputi pre-test, ceramah dengan media audiovisual, diskusi interaktif, serta pemberian leaflet edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, yang diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Kegiatan ini juga memberikan dasar bagi upaya pencegahan sekunder dan perbaikan penanganan kasus stroke di wilayah setempat.

Kata Kunci: Stroke iskemik, terapi sistemik, IV tPA, edukasi kesehatan, pencegahan sekunder

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Stroke iskemik, yang terjadi akibat adanya penyumbatan pada arteri otak, menyebabkan kematian sel-sel otak yang berlangsung cepat dan berdampak besar pada fungsi fisiologis tubuh (Retnaningsih & Hendartono, 2019). Di Indonesia, penanganan stroke sering kali terhambat oleh keterlambatan waktu dalam mendapatkan intervensi medis—suatu kondisi yang dikenal dengan istilah golden period. Edukasi mengenai terapi sistemik, terutama pemberian trombolitik

intravena (IV tPA), menjadi sangat krusial dalam mengurangi dampak stroke terhadap pasien dan mencegah kejadian berulang (Mertha & Laksmi, 2013).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun ini merupakan respon atas kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala stroke dan memahami pentingnya penanganan terapi sistemik secara cepat dan tepat waktu. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang dapat berkontribusi pada pengurangan angka kematian dan kecacatan akibat stroke (Koswara et al., 2026).

Stroke iskemik terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu akibat penyumbatan, yang sering kali disebabkan oleh trombosis atau emboli. Dalam konteks terapi sistemik, IV tPA merupakan salah satu intervensi paling efektif jika diberikan dalam waktu 4,5 jam sejak onset gejala. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala stroke serta pentingnya intervensi cepat menyebabkan banyak pasien tidak menerima pengobatan secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi melalui media audiovisual dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pengetahuan mengenai stroke secara signifikan (Desfarina et al., 2025). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dicanangkan untuk mengatasi gap pengetahuan tersebut, dengan memfokuskan pada edukasi terapi sistemik sebagai upaya mengoptimalkan penanganan stroke iskemik di tingkat komunitas (Terapi et al., 2018).

Selain itu, sistem kesehatan di daerah pedesaan seperti Kecamatan Gunung Maligas kerap menghadapi keterbatasan sumber daya dan akses informasi yang memadai. Tingkat literasi kesehatan yang rendah menjadikan masyarakat rentan terhadap kurangnya kesadaran mengenai gejala stroke dan manfaat terapi sistemik. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti perlu dilakukan guna memberdayakan masyarakat agar dapat merespon secara cepat apabila terjadi serangan stroke (Kanilla et al., 2024).

Kecamatan Gunung Maligas merupakan salah satu daerah di Kabupaten Simalungun dengan karakteristik penduduk yang beragam, di mana tingkat akses informasi kesehatan masih terbatas. Kondisi inilah yang mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan edukasi terkait terapi stroke iskemik.

Adapun beberapa kondisi yang dijumpai di Lapangan antara lain:

- Keterbatasan Informasi: Masih banyak masyarakat yang belum memahami apa itu stroke iskemik dan bagaimana cara penanganannya secara sistemik, termasuk pentingnya intervensi waktu pada terapi IV tPA.
- Akses Kesehatan: Akses ke fasilitas kesehatan yang lengkap dan intervensi medis cepat biasanya terbatas, sehingga upaya edukasi sangat esensial dalam memberikan gambaran mengenai urgensi penanganan stroke.
- Literasi Kesehatan: Tingkat literasi kesehatan yang rendah menyebabkan informasi medis tidak tersampaikan dengan baik, sehingga terjadi hambatan dalam pengambilan keputusan klinis oleh pasien dan keluarganya.

Kondisi-kondisi tersebut mendasari tatanan pelaksanaan kegiatan edukasi sebagai upaya pendamping dalam menanggulangi dampak stroke iskemik melalui terapi sistemik.

Masyarakat Kecamatan Gunung Maligas menghadapi beberapa permasalahan terkait pengetahuan dan kesadaran mengenai stroke iskemik, antara

lain:

1. Kurangnya Pemahaman Gejala Stroke: Banyak warga yang belum mampu mengenali gejala stroke secara tepat, sehingga mereka cenderung menunda untuk mencari bantuan medis.
2. Minimnya Pengetahuan Tentang Terapi Sistemik: Pengetahuan mengenai pentingnya pemberian IV tPA dan terapi antiplatelet sebagai bagian dari penanganan stroke iskemik masih sangat rendah.
3. Keterlambatan Respon dan Penanganan: Keterbatasan informasi dan kesadaran menyebabkan keterlambatan dalam penanganan medis, yang berakibat negatif pada prognosis pasien.
4. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur Kesehatan: Daerah pedesaan sering kali tidak memiliki fasilitas kesehatan yang memadai untuk menangani kejadian stroke secara optimal.

Kesenjangan pengetahuan ini merupakan hambatan utama dalam penanganan kasus stroke iskemik yang optimal di wilayah tersebut, dan menjadi latar belakang utama pelaksanaan kegiatan edukasi

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala stroke iskemik dan pentingnya penanganan terapi sistemik secara cepat.
2. Memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme dan manfaat pemberian IV tPA pada kasus stroke iskemik.
3. Menyediakan informasi tentang pencegahan sekunder melalui manajemen obat-obatan seperti antiplatelet dan antihipertensi.
4. Mendorong kesiapsiagaan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda stroke dan segera menghubungi layanan darurat.
5. Memperkuat peran masyarakat dan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanganan stroke melalui edukasi interaktif berbasis bukti.

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, diharapkan intervensi pengabdian masyarakat ini mampu mengurangi angka mortalitas dan kecacatan akibat stroke iskemik.

METODE

Kegiatan edukasi terapi stroke iskemik ini dilaksanakan dengan pendekatan interaktif dan partisipatif (Situmorang, 2021), yang meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

Persiapan Materi dan Sumber Daya

Tim kesehatan menyusun bahan ajar berdasarkan hasil penelitian dan literatur terkini mengenai stroke iskemik dan terapi sistemik, termasuk mekanisme kerja IV tPA dan peran antiplatelet serta antihipertensi. Materi disusun dalam bentuk slide presentasi, video edukasi, dan leaflet informasi yang mudah dipahami masyarakat.

Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta

Melalui kerja sama dengan perangkat desa dan posyandu, dilakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat setempat. Peserta terdiri dari warga umum yang berisiko tinggi terkena stroke (misalnya, usia di atas 50 tahun dan/atau memiliki riwayat hipertensi) serta kader kesehatan di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan Pre-Test

Sebelum dimulainya sesi edukasi, peserta diminta mengisi soal pre-test

guna mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai gejala stroke, terapi sistemik, dan pencegahan stroke. Data pre-test ini nantinya dibandingkan dengan hasil post-test sebagai indikator efektivitas kegiatan (Wijaya et al., 2024).

Sesi Edukasi Interaktif

Kegiatan edukasi dilakukan melalui ceramah menggunakan media audiovisual, dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab antara peserta dengan narasumber. Materi yang disampaikan mencakup:

- Pengenalan gejala stroke iskemik dan pentingnya pengenalan tanda-tanda awal.
- Penjelasan mengenai mekanisme IV tPA (terapi trombolitik) dan pentingnya pemberian dalam waktu 4,5 jam sejak onset gejala.
- Informasi tentang perawatan pendukung termasuk terapi antiplatelet dan antihipertensi.
- Strategi pencegahan sekunder dan peran aktif masyarakat dalam penanganan stroke.

Distribusi Materi Edukasi

Setelah sesi edukasi, peserta menerima leaflet yang berisi rangkuman materi, diagram alur penanganan stroke iskemik, dan pedoman tindakan darurat. Materi ini dapat dijadikan referensi saat terjadi gejala stroke.

Pelaksanaan Post-Test

Di akhir sesi edukasi, peserta mengisi post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator efektivitas kegiatan.

Evaluasi dan Umpan Balik

Tim pelaksana mengumpulkan data umpan balik dari peserta melalui kuesioner evaluasi terkait pemahaman materi, kebermanfaatan strategi edukasi, dan saran perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk perbaikan program di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi terapi stroke iskemik ini diikuti oleh 36 peserta dari berbagai kalangan di Kecamatan Gunung Maligas. Hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan terminal menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 1 Perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah edukasi mengenai terapi stroke iskemik dan intervensi IV tPA

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Pengetahuan Menurut Tingkat		
Kurang	55,6	19,4
Cukup	44,4	80,6

Hasil evaluasi melalui uji statistik (uji Wilcoxon) menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test dengan nilai $p = 0,000$, yang menyiratkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Mayoritas peserta menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tanda-tanda stroke iskemik dan pentingnya penanganan segera. Sebagian besar peserta mengaku akan segera mengambil tindakan jika mengenali gejala stroke dan lebih memahami manajemen terapi sistemik sebagai langkah pencegahan sekunder

Interpretasi Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, seperti terlihat pada penurunan persentase peserta dengan pengetahuan kurang dari 55,6% menjadi 19,4% dan peningkatan peserta dengan pengetahuan cukup/baik mencapai 80,6% setelah kegiatan. Peningkatan ini menandakan efektivitas pendekatan edukasi interaktif melalui media audiovisual dan diskusi langsung.

Signifikansi Terapi Sistemik dalam Penanganan Stroke Iskemik

Terapi sistemik melalui pemberian IV tPA merupakan standar emas dalam manajemen stroke iskemik, asalkan dilakukan dalam waktu cepat sebelum terjadinya kerusakan otak yang tidak dapat diperbaiki. Edukasi mengenai terapi ini sangat penting karena dapat menyelamatkan jutaan sel otak dan meningkatkan prognosis pasien. Pemahaman masyarakat mengenai pentingnya “time is brain” juga merupakan kunci utama dalam memastikan bahwa pasien mendapatkan penanganan yang tepat sebelum terjadi komplikasi serius.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program, antara lain:

- **Tingkat Literasi Kesehatan yang Rendah:** Sebagian warga masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai istilah medis dan prosedur terapi sistemik.
- **Akses ke Fasilitas Kesehatan:** Di daerah pedesaan seperti Gunung Maligas, akses ke fasilitas kesehatan canggih dan layanan penunjang seperti CT scan dan MRI terbatas.
- **Ketergantungan pada Intervensi Darurat:** Keterlambatan dalam mencapai pusat layanan kesehatan yang mampu menangani kasus stroke secara cepat masih menjadi hambatan utama.

Perbandingan dengan Literatur Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan edukasi melalui media audiovisual dan diskusi interaktif telah menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stroke secara umum. Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian tersebut, di mana pendekatan yang sama diterapkan secara spesifik pada terapi sistemik stroke iskemik. Edukasi yang diberikan mencakup aspek kritis, seperti pengenalan gejala, pentingnya penanganan cepat, dan pemahaman tentang mekanisme kerja IV tPA, yang telah terbukti efektif dalam studi-studi sebelumnya.

Rekomendasi untuk Pengembangan Program Selanjutnya

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disarankan agar:

- Program edukasi serupa diadakan secara berkala untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan pemahaman masyarakat.
- Materi edukasi disesuaikan dengan konteks lokal dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat.
- Diperkuat pula kerjasama antara lembaga kesehatan, pemerintah daerah, dan komunitas untuk memastikan akses informasi dan sumber daya yang memadai dalam penanganan stroke.
- Pendekatan inovatif seperti penggunaan platform digital dan media sosial dapat dijangkau untuk menjangkau audiens yang lebih luas

KESIMPULAN

Berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penanganan stroke secara sistemik, khususnya melalui pendekatan pemberian IV tPA dan manajemen obat pendukung. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, yang berdampak positif pada kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggapi gejala stroke.

Rekomendasi:

1. Pengulangan dan pengembangan program edukasi secara rutin dengan melibatkan stakeholder lokal.
2. Penyesuaian materi edukasi dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.
3. Peningkatan kolaborasi antara lembaga kesehatan dan pemerintah daerah untuk optimalisasi penanganan stroke.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan signifikan dalam pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penanganan stroke iskemik, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka mortalitas dan kecacatan serta meningkatkan kualitas hidup pasien stroke di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfarina, Syafrita, Y., Susanti, R., & Bestari, R. (2025). Artikel Penelitian Pengaruh Pemberian Terapi rTMS Dengan Kualitas Tidur Pasien Post Stroke Iskemik. *NEURONA Majalah Kedokteran Neurosains Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia*, 41(1), 5–8.
- Kanilla, Z. N., Azizah, M., & Sari, F. L. (2024). Potensi Citicoline sebagai Terapi Neuroproteksi dan Neuroregenerasi pada Stroke Iskemik Akut. *CDK-326*, 51(3), 163–167.
- Koswara, S., Fadhila, H., Ismaya, N. A., & Rahmi, M. (2026). EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TERKAIT TERAPI STROKE ISTEMIK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kesehatan & Kedokteran Optimal*, 3(1), 28–34.
- Mertha, I., & Laksmi, A. (2013). PENGARUH TERAPI LATIHAN TERHADAP KEMANDIRIAN MELAKUKAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI PASIEN STROKE ISKEMIK IM Mertha 1 dan Ade Laksmi 2. *Jurnal Skala Husada Volume*, 10(1), 60–64.
- Retnaningsih, & Hendartono, T. K. (2019). PROFIL PASIEN STROKE ISKEMIK AKUT DENGAN TERAPI RECOMBINANT TISSUE PLASMINOGEN ACTIVATOR DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG. *Neurona*, 36(4).
- Situmorang, D. M. (2021). Bimbingan Teknis (Bimtek) Pengawasan Koperasi Se-Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat “Pengembangan Koperasi dari Aspek Akuntansi.” *Abdimas Universal*, 3(1), 14–18.
- Terapi, E., Terhadap, C., & Motorik, P. (2018). Efektivitas terapi cermin terhadap perbaikan motorik lengan pasien stroke iskemik akut. *Neurona*, 35(2), 93–97.
- Wijaya, L. F., Chandra, A. G., Nainggolan, T., & Berlien, R. (2024). Pengaruh Kualitas Produk , Kualitas Pelayanan , Dan Personal Selling Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT . Indako. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(September), 1434–1444.